

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini begitu banyaknya perilaku-perilaku yang menyimpang dari karakter, semakin hari dekadensi moral yang terus bertambah, bukan malah berkurang. Para orang tua yang tidak memahami arti pendidikan, sehingga berdampak pada output yang dihasilkan, padahal orang tua adalah Pendidikan pertama yang ada di dunia ini. Pada tahap anak-anak, didapatkan fakta berita yang miris, dimana banyak anak-anak berperilaku menyimpang. Anak SD yang sudah berpacaran, berzina, bahkan ada yang sudah taraf membunuh.

Ada banyak perilaku yang tidak mencerminkan karakter, seperti tawuran antar siswa, serta minum dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar, budaya ini sudah menjadi kebiasaan sehingga melahirkan kelompok yang melakukan kekerasan. Maraknya geng motor yang kerap berujung pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan pelaku kriminal seperti intimidasi, penganiayaan bahkan pembunuhan.

Tindak kriminalitas yang berkaitan dengan anak meningkat setiap tahun. Sejak 2011 hingga akhir 2018, 11.116 anak di Indonesia terlibat kasus kriminal, menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Tren ini terus meningkat. Terjadi peningkatan yang signifikan antara tahun 2013 dan 2014. (Yusuf dalam <https://nasional.sindonews.com>, 2019).

Penyebab masalah negara ini salah satunya adalah sistem pendidikan. Bagaimana tidak, sering dijumpai siswa berbohong, berkelahi, tidak menghormati orang tua dan guru, mengatakan hal-hal yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering membuat kasar atau bahkan mengumpat. Yang lebih mengkhawatirkan, siswa sudah aktif terpapar pornografi, bahkan pada tingkatan sekolah dasar sebanyak 68 %. Sepuluh tahun lalu, Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang mengunjungi situs porno di dunia maya Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, peringkat ini setiap tahun naik. Ironisnya, ada anak di bawah umur di antara mereka yang mengunjungi situs porno (Cahyo, 2017: 16-17). Data terbaru yang disampaikan Eva Yuyu Rahayu dalam webinar yang dilaksanakan oleh kominfo bekerjasama dengan Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) dengan tajuk “melawan pornografi di dunia digital” tahun 2021 menyampaikan bahwa 7 persen dari 100 situs di Indonesia merupakan konten pornografi, tersebar aplikasi chatting whatsapp, line dan lainnya. Dari 2.818 siswa kelas 4 sampai 6 SD, 67 persen pernah mengakses konten porno di berbagai media (Sinulingga dalam <https://adv.kompas.id/>, 2021).

Belum dari segi remaja yang seharusnya menjadi pemimpin masa depan bangsa ini justru menjadi generasi yang tidak berkarakter. Sebuah studi tahun 2008 oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia menemukan bahwa sekitar 63% remaja melakukan seks pranikah dan 21% wanita muda melakukan aborsi. (Ningrum, Jurnal UNISIA, 82, Januari 2015: 19).

Orangtua yang seharusnya menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya justru banyak yang terjebak pada pemikiran-pemikiran yang memang sumbernya

bukan dari Islam, atau bahkan bertentangan dengan Islam. sebagai contoh adalah narasi yang mengatakan bahwa semua agama benar, padahal narasi itu sangat berlawanan dengan dalil syar'i, dengan demikian akan memperoleh tujuan sebaliknya dari pendidikan Islam. Beberapa tahun belakangan ini juga didapati di perguruan tinggi Islam yang seharusnya mencontohkan nilai-nilai keislamannya, malah melakukan sebaliknya, dalam ospek mahasiswanya ada statement tuhan membusuk dan kawasan bebas tuhan. Orang-orang mu'min harus menjadi penebar keadilan di bumi. Mereka harus terikat oleh hukum Allah ta'āla dan tidak menuruti keinginan mereka ketika mematuhi atau menaati hukum selain hukum Allah ta'āla.

Para pemimpin seharusnya menjadi contoh bagi generasi muda, malah berperilaku tidak terpuji, korupsi yang tidak terbilang jumlahnya, pelecehan agama dan saling kerjasama dalam hal yang tidak terpuji. Oknum pemerintah yang seharusnya memberantas tindakan-tindakan yang tidak berkarakter justru sebaliknya, kasus-kasus yang mengkriminalisasi ulama, hukum-hukum yang diperjualbelikan, tumpul ke atas dan ke bawah tajam, seorang koruptor yang hanya di beberapa tahun, dengan fasilitas penjara yang mewah dan bisa keluar masuk penjara dengan bebas, asal ada uang sogokan. Berbeda dengan rakyat jelata yang hanya mencuri ayam karena kelaparan uangnya diambil haknya oleh koruptor tidur meringkuk dengan fasilitas penjara seadanya dan dengan hukuman lainnya. Jangan beranggapan para koruptor itu tidak terdidik, mereka bahkan jenjang pendidikannya tinggi. Ada apa dengan sistem Pendidikan saat ini?.

Globalisasi sangat mempengaruhi pola kehidupan sosial kehidupan, dan itu berdampak pada paradigma nilai luhur yang ada pada tatanan sosial baru. Televisi yang seharusnya mempertontonkan tayangan yang mendidik, justru sebaliknya menjadi ajang untuk merusak moral anak-anak, remaja atau justru orang tuanya itu sendiri. Media sosial juga turut menyumbang besar faktor kemerosotan generasi penerus Islam. Perubahan dari *fitrah* mereka yang seharusnya Lebih mementingkan factor karakter, justru beralih pada gaya hidup yang hedonis, materialis atau yang merusak kefitrahan mereka dengan menjadi liberal.

Dekadensi akhlak yang terus menjadikan generasi Islam semakin terpuruk tidak serta merta menjadikan sebuah dorongan untuk membentuk konsep pendidikan yang cocok dengan generasi ini, agar generasi Islam semakin membaik. Pendidikan dengan mengedepankan aspek karakter hakikatnya menjadi tanggung jawab setiap personal muslim mulai lingkup kecil sampai lingkup besar, yaitu alam semesta ini. Karena Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Setiap orang menjadi tanggung atas dirinya sendiri, setiap pemimpin keluarga mempunyai tanggung jawab atas keluarganya, dan setiap pemimpin memiliki tanggung jawab atas pendidikan karakter setiap yang ada di bawahnya.

Ada yang harus dibenahi dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan seharusnya mengemban tujuan pembentukan karakter, semua aktivitas pendidikan harus bermuara pada pendidikan karakter. Karena, ketika mindset awal yang dibangun adalah keilmuan tanpa dibarengi dengan tujuan karakter, terjadilah keilmuan tanpa karakter yang justru menjerumuskan mereka pada inti

dari pendidikan itu sendiri, yaitu pembangunan karakter. Sebagai contoh, para koruptor itu orang pintar, tapi dia tidak berkarakter.

Tahap memilah dan memilih pun diupayakan bangsa ini untuk mengembalikan identitas bangsanya yang berkarakter, religius, bermartabat dan bernorma. Karena hanya sektor pendidikan yang menjadi harapan masyarakat untuk menghasilkan output pendidikan yang berilmu dan berkarakter. Maka usaha sadar dan terencana harus dilakukan bangsa ini untuk mengembangkan potensi kader bangsa ini, dengan mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang baik, sehingga menghasilkan kader bangsa yang berdaya guna, berilmu dan berkarakter untuk masyarakat dan bangsa ini.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia mulai menjadi wacana untuk mengentaskan masalah bangsa ini. Maka yang harus dilakukan bangsa ini adalah mengembalikan nilai karakter kepada nilai dasar keimanan. Fakta sejarah menunjukkan pendidikan karakter yang diterapkan di Amerika mengalami kegagalan dilaporkan Kementerian Pendidikan Amerika Serikat Pada tahun 2007. Karakter pelajar dan prestasi akademik mengalami kemunduran dalam sebuah penelitian pada bulan oktober 2010 mengenai sistem pendidikan karakter di Amerika (Zarkasyi, 2015: 2).

Korelasi antara moral dan agama tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Menurut Thomas Lickona (2014: 57) yang mengutip perkataan Barbara Jones: institusi Agama mulai tidak berpengaruh di negara ini, maka moral kehilangan kekuatannya, hal itu terjadi karena memisahkan moral dan agama (memanfaatkan kebaikan tanpa intuisi Tuhan). George Washington Dalam pidato kenegaraannya

memperingatkan bangsa ini (Amerika) akan bahaya dari keterpisahan antara moralitas dan agama.

Umat Islam menjadi umat mayoritas di Indonesia ini, sudah hal pasti menjadi pihak yang harus bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam mewujudkan karakter bangsa. Pendidikan yang berbasis karakter harus menjadikan dasar Islam menjadi nafasnya, sehingga terciptalah pendidikan karakter yang menjadi idaman bangsa ini. Islam diturunkan dengan salah satu tujuannya merubah dari karakter yang buruk menuju baik, mempunyai kesempurnaan syariat dan aturan dalam setiap lini kehidupan, dan syariatnya relevan pada setiap waktu dan tempat, sehingga pendidikan karakter harus bernafaskan nilai-nilai agama.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* diutus dengan mengemban misi Pendidikan Islam. Pada saat itu pendidikan masih dengan kurikulum yang sangat sederhana namun dengan output yang luarbiasa, menjadikan masjid sebagai wadah pembelajaran, al-Qur'an serta al-Sunnah sebagai kurikulumnya dan Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi pendidiknya.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* Dua puluh abad lalu membawa kabar gembira yakni untuk menyingkirkan kebodohan dan ketidaktahuan karakter saat itu. Terjadinya penindasan, perbudakan dan ketidakadilan. Maka lahirlah peradaban Islam yang megah. Faktor paling menentukan dalam akidah dan pengetahuan. Tidak ada dikotomi antara keduanya (Syarbini, 2014: 9).

Kemajuan ilmu pengetahuan dari masa klasik hingga ke masa modern dibawa dengan sistem pendidikan islam pada zaman dulu. (Shafrianto, 2019: 95). Pendidikan karakter dalam pembahasannya telah banyak dikupas oleh ulama *salaf* dan *khalaf*. Maka penelusuran kembali sistem pendidikan islam yang membawa kemajuan pengetahuan tersebut menjadi hal yang sangat bermanfaat dan penting.

Umat Islam sangat membutuhkan pendidikan karakter, Karena begitu banyak gelombang fitnah yang telah menghancurkan atau hampir menghancurkan pilar-pilar perbaikan, semua atau sebagian besar kehidupan menjadi sulit. Ini karena seluruh hati telah kehilangan hubungan yang kuat dengan Tuhan, Allah telah menurunkan obat bagi setiap penyakit. Obat terbaik adalah al-Qur'an (Syarbini, 2014: 9). Sesuai seperti hal tersebut, maka filosofi pendidikan karakter tujuannya didasarkan pada kodrat ciptaan manusia, yaitu manusia menjadi hamba Tuhan yang taat dan setia.

Inti dari pendidikan dalam Islam adalah mentransformasi manusia sebagai insan kamil, yaitu yang memahami, meyakini dengan akidah yang kuat dan mengaplikasikan apa yang Islam perintahkan, beriman kepada Allah dan berkarakter mulia. Adapun tiga kerangka dasar Islam terdiri dari akidah yang bertujuan menjadikan manusia untuk beriman, *syariah* mengajarkan manusia untuk bertakwa dan akhlak mengantarkan manusia untuk berkarakter yang baik (Marzuki, 2019: 9).

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah *rahimahullah* memiliki perhatian yang besar pada pendidikan karakter, dan karakter sangat erat kaitannya dengan ruhani. Ruhani adalah kunci ketika seseorang ingin mendapatkan karakter yang mulia, dan setiap

orang harus mengetahui faktor-faktor apa yang membuat hatinya kotor dan yang membuat hatinya bersih, sehingga hal itu berdampak pada ruhani, dan akan melahirkan karakter yang mulia. Hal itu dari beberapa bukunya terlihat jelas bahwa ada kitab yang berjudul "*Al-Rūh*" yang secara khusus membahas tentang seluk beluk *ruh*, atau dari karya-karyanya yang lain, ia juga memasukkan pembahasan *al-rūh* ke dalamnya. (al-Qayyim, 2012: 130).

Titik inti dari perbaikan manusia adalah pada sisi ruhaninya, bila ruhaninya sehat, maka sehat pula seluruh amal perbuatannya. Ibnu al-Qayyim *Rahīmahullah* Adalah salah satu ulama yang banyak sekali membahas tentang pendidikan, terutama tentang hati atau ruhani yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter.

Orang beriman ini juga bisa disebut *al-nafs al-muthmainnah*, karena jiwa yang tenang ini adalah sejenis jiwa yang selalu ingin kembali dan menghampiri Allah dan mau menerima hal-hal yang telah ditentukan sebelumnya. Allah melakukan segalanya dengan itikad baik. Selain itu jiwa ini tidak bersedih karena optimis mendapat anugerah Allah. Perasaan ini adalah hasil dari keyakinan teguh kepada Allah, perbuatan baik yang benar dan tulus, dan keyakinan kuat bahwa Allah akan membalas mereka pada hari terakhir. (Nawawi, 2011: 61-62).

Sangat penting untuk melakukan penelitian tentang konsep pendidikan agar seluruh umat Islam khususnya kalangan pendidikan dapat mengetahui konsep tersebut. Sehingga, mengupgrade referensi keilmuan di bidang pendidikan. Ibnu al-Qayyim *rahīmahullah* adalah ulama banyak mendapat pengakuan baik dari ulama lain.

Beliau sangat menguasai dalam madzhabnya. Selalu kebersamai dan belajar dengan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah. Banyak orang menguasai berbagai ajaran Islam. Ia cerdas dalam tafsir dan bidang-bidang berikut: ushūl al-din, al-hadīts, fiqih, istinbath (kesimpulan hukum), ushūl al-fiqh, bahasa arab, ilmu kalām dan ilmu *sulūk* (*humaniora*) (al-Qayyim, 2017: 22).

Al-Dzahabi, beliau pernah mendapatkan orang yang sepadan dalam satu hal. beliau juga belum pernah mendapatkan orang yang tahu Lebih dalam hal ilmu dari beliau, dan belum ada orang yang mampu lebih memahami tentang kandungan-kandungan isi al-Qur'an dan al-Hadits serta inti akidah lebih dari beliau. Beliau memang tidak terlepas dari dosa dan kesalahan, akan tetapi belum pernah mendapatkan seseorang yang sepadan dengan beliau dalam makna itu.

Ibnu al-Qayyim dipenjarakan bersama Syaikh Ibnu Taimiyyah di sebuah penjara di al-Qal'ah. kemudian akhirnya beliau dipisahkan dari Syaikh Ibnu Taimiyah. Beliau baru dibebaskan dari penjara paska wafatnya Syaikh Ibnu Taimiyah. Saat berada di tahanan, beliau fokus mengkaji ilmu, maka Allah membukakan banyak kebaikan untuknya (al Qayyim, 2017: 22).

Beliau menjadi guru al-Shadriyyah, dan untuk waktu yang lama menjadi imam di al-Jauziyyah. Beliau telah menulis banyak buku dengan tangan dan menciptakan banyak disiplin ilmu. Beliau sangat menyukai ilmu, menulis, meneliti, dan mengumpulkan buku (al Qayyim, 2017: 23).

Ibnu al-Qayyim *rahīmahullah* adalah satu ulama yang mengetahui ilmu *Sulūk* (perilaku), dan beliau memiliki penguasaan terhadapnya (Farid, 2013: 922). Oleh

sebab itu penulis tertarik untuk membahas pendidikan karakter menurut Ibnu al-Qayyim *rahīmahullah*, agar menjadi sumbangan pemikiran dalam pendidikan.

Pembahasan diatas menjadikan peneliti mencoba untuk meneliti salah satu tokoh terdahulu yang intens membahas tentang karakter, adalah Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah *rahīmahullah*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bangsa ini yang mayoritasnya umat Islam seharusnya menjadi umat yang berkarakter, akan tetapi justru sebaliknya. Islam adalah agama rahmatan li al-ālamīn, sehingga semua yang disyariatkan sudah komplit, apalagi terkait karakter. Realitasnya, umat ini dihadapkan dengan dekadensi moral yang semakin terpuruk, dan Pendidikan yang ada sekarang tidak bisa menjawab semua itu.

Inti pembahasan dari penelitian ini adalah pendidikan karakter. Ketika manusia dididik dengan pendidikan karakter yang bagus, maka akan tercipta *output* yang berkarakter bagus. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah adalah salah satu tokoh pendidikan Islam, karya-karya beliau telah banyak, dengan sumbangan keilmuan Ibnu al-Qayyim tentang pendidikan karakter, semoga menjadi salah satu jalan keluar dari masalah dekadensi yang semakin memburuk.

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini mengupas bagaimana Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terkait dengan judul penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah mengkaji pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini semoga menjadi salah satu perbendaharaan umat Islam dari segi akademik Islam. Bagi para akademika yang ingin mempelajari pendidikan Islam khususnya pendidikan karakter Islam, penelitian ini dapat memberikan referensi dan pedoman sebagai bentuk kontribusi teoritis.

##### 2. Praktis

- a. Mengembangkan pengetahuan ilmiah dibidang pendidikan
- b. Memberikan informasi tentang konsep pendidikan Karakter yang pernah dihasilkan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah.
- c. Dapat memberikan kesadaran kepada para pemikir Pendidikan bahwa kemajuan suatu bangsa diukur dari karakternya.